



## Analisis Semantik pada Puisi "Bunga Gugur" Karya W.S. Rendra

Fadilla Aura Ramadani<sup>1\*</sup>, Ela Emayusnita Sirait<sup>2</sup>, Erfriani Sekar Talenta  
Simangunsong<sup>3</sup>, Yuliana Sari<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Korespondensi penulis : [fadillaauraramadani@gmail.com](mailto:fadillaauraramadani@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine the meanings contained in the poem "Bunga Gugur" by W.S. Rendra using a semantic approach. Poetry was chosen as the object of study because of its ability to reflect human life and feelings through poetic symbols and language. The analysis focused on four types of meaning in semantics, namely lexical, grammatical, referential, and figurative meaning. The research method used is qualitative descriptive with literature study techniques. The results of the analysis show that this poem is rich in lexical and figurative meanings, which strengthen the message of loss, love, and the transience of life. The use of symbols such as "bunga", "gugur", and "asmara" emphasizes the emotional devastation caused by death. With a semantic approach, the hidden meaning in the poem can be revealed systematically, thus helping readers understand the depth of the message the poet wants to convey. This research is expected to enrich linguistic studies in the analysis of literary works and increase appreciation for modern Indonesian poetry.*

**Keywords:** *Semantics, poetry, W.S. Rendra, lexical, grammatical, referential, figurative*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna-makna yang terkandung dalam puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra dengan pendekatan semantik. Puisi dipilih sebagai objek kajian karena kemampuannya merefleksikan kehidupan dan perasaan manusia melalui simbol dan bahasa yang puitis. Analisis difokuskan pada empat jenis makna dalam semantik, yaitu makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini kaya akan makna leksikal dan kiasan, yang memperkuat pesan tentang kehilangan, cinta, dan kefanaan hidup. Penggunaan simbol seperti "bunga", "gugur", dan "asmara" menekankan kehancuran emosional akibat kematian. Dengan pendekatan semantik, makna tersembunyi dalam puisi dapat diungkap secara sistematis, sehingga membantu pembaca memahami kedalaman pesan yang ingin disampaikan penyair. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik dalam analisis karya sastra serta meningkatkan apresiasi terhadap puisi Indonesia modern.

**Kata kunci:** Semantik, puisi, W.S. Rendra, leksikal, gramatikal, referensial, kiasan

### 1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat efektif dalam merefleksikan realitas kehidupan manusia. Melalui puisi, penyair dapat menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup dengan cara yang unik, estetis, dan penuh makna. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, melainkan juga menjadi sarana ekspresi jiwa dan simbol kehidupan yang kaya akan makna tersembunyi. Oleh sebab itu, bahasa puisi bersifat kompleks dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dalam hal ini, kajian makna atau semantik menjadi pendekatan yang penting dalam mengungkap pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta susunan larik dan bait. Puisi juga didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cermat agar dapat menyampaikan pesan secara langsung maupun tersirat. Makna dalam puisi seringkali tidak disampaikan secara

eksplisit, melainkan melalui bahasa kias, simbol, dan metafora, sehingga pembaca perlu melakukan interpretasi mendalam untuk memahami isi dan pesannya. Oleh karena itu, puisi tidak hanya menonjolkan keindahan bentuk, tetapi juga mengandung kedalaman makna pada tiap katanya.

Dalam ilmu linguistik, terdapat cabang kajian khusus yang menelaah makna dalam bahasa, yakni semantik. Semantik merupakan bagian dari linguistik yang fokus pada makna kata, frasa, dan kalimat baik secara leksikal maupun kontekstual. Chaer (2013:2) menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna atau arti bahasa. Melalui pendekatan semantik, makna yang terkandung dalam suatu teks, termasuk puisi, dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam dari sisi kebahasaan maupun emosional.

Kajian semantik terhadap puisi dapat mengungkap kedalaman simbolisme dan metafora yang digunakan penyair dalam menyampaikan ide, kritik sosial, maupun refleksi filosofis. Misalnya, makna leksikal mengacu pada arti kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan digunakan secara umum. Sementara itu, makna gramatikal berkaitan dengan bagaimana struktur kalimat, bentuk kata, dan hubungan antarunsur dalam kalimat membentuk makna secara keseluruhan. Selain itu, makna referensial menunjuk pada sesuatu di luar bahasa, dan makna kias merujuk pada makna tidak literal, melainkan simbolik atau metaforis.

Salah satu tokoh penyair besar Indonesia yang dikenal akan kekuatan ekspresif dan simboliknya adalah W.S. Rendra. Puisinya yang berjudul "Bunga Gugur" menggambarkan perenungan mendalam mengenai kehidupan, cinta, kematian, dan kefanaan. Setiap baris puisinya sarat akan makna filosofis dan emosional, dengan penggunaan diksi yang khas serta metafora yang tajam. Dalam puisi ini, Rendra tidak hanya menyampaikan pengalaman pribadi, tetapi juga mewakili pergulatan batin universal yang bisa dirasakan banyak orang.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memanfaatkan pendekatan semantik dalam menganalisis puisi. Misalnya, penelitian oleh Desih Pratiwi dkk. (2018) yang berjudul "Analisis Semantik pada Puisi 'Cintaku Jauh di Pulau' Karya Chairil Anwar" berhasil mengidentifikasi berbagai makna seperti leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasan. Penelitian lain seperti "Analisis Semantik pada Puisi-Puisi Mustofa Bisri" (2021) mengungkapkan keberadaan makna idiomatik, stilistik, serta makna non-referensial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa semantik merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menggali makna puisi secara mendalam.

Seperti yang diungkapkan oleh Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2020:6) bahwa puisi adalah "kata-kata terindah dalam susunan terindahannya," maka pemilihan kata dan struktur dalam puisi menjadi aspek penting yang layak dianalisis. Muldawati & Firmansyah

(2021:280) juga menyatakan bahwa puisi menyampaikan makna melalui bahasa, dan makna tersebut memicu pembaca untuk berpikir lebih dalam dalam mengungkap pesan yang terkandung. Oleh karena itu, pendekatan linguistik seperti semantik sangat penting untuk menafsirkan puisi secara ilmiah dan sistematis.

Bahasa dalam puisi juga sangat erat kaitannya dengan budaya. Contohnya, seperti yang dikemukakan oleh Kinanti (2018:32), kata “ikan” dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “fish” dalam bahasa Inggris, namun dalam bahasa Jawa, kata “iwak” bisa merujuk pada semua jenis lauk, tidak hanya ikan. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan kebahasaan, yang perlu diperhatikan dalam analisis semantik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra dengan menggunakan pendekatan semantik. Fokus kajian ini adalah pada empat jenis makna dalam semantik, yaitu: (1) makna leksikal, yaitu makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus; (2) makna gramatikal, yaitu makna yang muncul akibat proses kebahasaan seperti afiksasi; (3) makna referensial, yaitu makna yang mengacu pada objek atau kenyataan di luar bahasa; dan (4) makna kias, yakni makna simbolik atau metaforis yang tidak sesuai dengan arti harfiah.

Melalui pendekatan ini, diharapkan makna-makna tersembunyi dalam puisi “Bunga Gugur” dapat terungkap lebih jelas dan mendalam, sehingga memperluas pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh W.S. Rendra. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia modern serta memperkaya metode analisis linguistik dalam memahami puisi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Semantik**

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *sema*, yang berarti tanda atau lambang (*sign*). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Michel Bréal, seorang filolog asal Prancis, pada tahun 1883. Sejak saat itu, istilah semantik diterima secara luas dalam linguistik sebagai bidang yang mempelajari tanda-tanda bahasa serta hal-hal yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Oleh karena itu, semantik dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas makna atau arti dalam bahasa, dan menjadi salah satu dari tiga aspek utama dalam analisis bahasa selain fonologi dan gramatika (Chaer dalam Sianipar, dkk., 2025:435).

Semantik, yang berasal dari kata Yunani *semantikos* yang berarti “memberi tanda” atau “bermakna”, merupakan cabang dari ilmu linguistik yang membahas arti atau makna dalam

bahasa, simbol, atau representasi lainnya. Dalam cakupan yang lebih luas, semantik merupakan studi tentang makna yang mencakup kata, frasa, klausa, hingga kalimat dalam suatu bahasa. Ilmu ini juga penting dalam menjelaskan bagaimana makna terbentuk, diinterpretasikan, dan digunakan dalam konteks tertentu. Dalam struktur kebahasaan, semantik berkaitan erat dengan sintaksis—yang menyusun simbol kompleks dari unsur yang lebih sederhana—dan pragmatik—yang membahas penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam konteks tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kata “semantik” juga sering dipakai untuk merujuk pada perbedaan pengertian yang muncul dari pemilihan kata atau nuansa konotatifnya.

Berbagai pakar linguistik telah merumuskan pengertian semantik dari perspektif masing-masing. Ferdinand de Saussure (1966), misalnya, menjelaskan bahwa semantik terdiri atas dua unsur utama: (1) bentuk bunyi bahasa sebagai penanda, dan (2) makna sebagai yang ditandai. Gabungan dari keduanya disebut tanda, sedangkan referen merujuk pada sesuatu yang berada di luar bahasa itu sendiri.

Tarigan (1985:2) menyampaikan bahwa semantik dapat dimaknai dalam arti luas maupun sempit. Dalam arti sempit, semantik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dengan objek yang diwakilinya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Charles Morris, yang menyatakan bahwa semantik adalah kajian mengenai keterkaitan antara tanda dan objek yang menjadi representasinya.

Menurut J.W.M. Verhaar (1981:9), semantik adalah teori tentang makna, yakni bagian dari linguistik yang secara sistematis menelaah arti dalam bahasa. Dalam karyanya yang lain (2001:384), Verhaar membagi semantik menjadi dua jenis, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal membahas makna kata secara mandiri, sedangkan semantik gramatikal menganalisis makna yang muncul karena hubungan gramatikal antarunsur dalam bahasa.

Senada dengan itu, Chaer (2009:6–11) mengelompokkan semantik ke dalam empat jenis berdasarkan level analisis kebahasaannya, yaitu:

- Semantik leksikal: mengkaji makna kata secara individual sebagaimana tercantum dalam kamus.
- Semantik gramatikal: menelaah makna yang terbentuk dari proses gramatikal atau morfologi.
- Semantik sintaksikal: mempelajari makna berdasarkan susunan kalimat atau struktur sintaksis.
- Semantik maksud: berkaitan dengan gaya bahasa seperti metafora, ironi, dan litotes.

Lehrer (1974:1) juga mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna. Ia melihat semantik sebagai bagian dari linguistik yang berfokus pada bagaimana makna dipahami dan disampaikan.

Dalam kajian semantik, terdapat dua pendekatan utama yang umum digunakan:

- Makna leksikal: yakni makna kata berdasarkan kamus atau secara literal.
- Makna gramatikal: yakni makna yang muncul akibat struktur atau tatanan bahasa, seperti urutan kata, perubahan bentuk kata (infleksi), dan fungsi gramatikal.

Semantik memiliki peranan yang signifikan dalam menelaah karya sastra, termasuk puisi, karena mampu membantu mengungkap pesan, emosi, dan simbol-simbol tersembunyi di balik pemilihan diksi serta struktur bahasa yang digunakan pengarang. Melalui pendekatan semantik, pembaca dapat mengeksplorasi berbagai lapisan makna yang mungkin tidak langsung terlihat dalam teks sastra.

## **Puisi**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif, di mana penggunaan bahasanya terikat oleh irama dan rima, serta mengandung gagasan atau perasaan seseorang yang disusun dalam untaian kata-kata yang indah (Astuti & Humaira, 2022). Pada dasarnya, puisi adalah teks yang sarat makna dan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan kondisi jiwa dan batin seseorang dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat yang berkaitan erat dengan makna. Dalam membaca puisi, kerap kali dijumpai jenis-jenis tanda seperti ikon (tanda yang menyerupai objek aslinya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat), dan simbol (tanda konvensional yang disepakati sebagai penanda makna) (Rahayu, 2021).

Puisi dikenal sebagai karya sastra yang kaya akan makna melalui pilihan katanya dalam menggambarkan gagasan atau ide (Layyinah, L., dkk., 2025). Hingga saat ini, puisi masih menjadi salah satu bentuk sastra yang digemari oleh banyak kalangan. Sebagian orang berpendapat bahwa puisi mengandung ide, emosi, ekspresi, dan perasaan yang dituangkan melalui penggunaan gaya bahasa dan permainan kata yang menarik. Oleh karena itu, puisi dapat dipahami sebagai bentuk sastra yang berasal dari curahan perasaan, berisi ide-ide, dan disusun melalui pemilihan kata yang indah. Sejalan dengan hal tersebut, Reinaldy, R., dkk. (2021) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya dipadatkan, dipersingkat, serta diberi irama dengan bunyi yang serasi.

Puisi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan penyair dengan memanfaatkan kekuatan imajinasi, serta dibangun melalui dua struktur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Maka, menulis puisi pada hakikatnya adalah proses menuangkan ide, pengalaman, perasaan, serta pemikiran yang dialami seseorang ke dalam bentuk seni tulis yang memiliki irama dan makna tertentu (Hasan, 2022).

Dalam menciptakan puisi, ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, seperti bunyi, bentuk, dan makna, yang semuanya dapat mewakili unsur kebahasaan secara padat. Puisi kerap dimanfaatkan oleh individu atau kelompok sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdasan intelektual. Tak jarang, penyair menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan dalam puisinya secara tersirat, sehingga pembaca perlu mencermati dan menelaah makna agar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan (Karim, A. A., & Hartati, 2021).

Namun demikian, penulis puisi sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam menemukan ide, pemilihan kata yang tepat, memulai tulisan, serta kurangnya kebiasaan dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan imajinasi. Hambatan-hambatan tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri dalam proses penciptaan puisi (Riskika, S., dkk., 2025).

Kesimpulannya, puisi pada dasarnya merupakan media untuk mengekspresikan perasaan. Dalam menyampaikan perasaan melalui puisi, tidak ada batasan yang menghalangi, sehingga pesan yang disampaikan sering kali mengandung beragam makna (Effendi et al., 2022).

## **Analisis**

Dalam bidang linguistik, khususnya cabang semantik, analisis memiliki fungsi penting sebagai sarana untuk memahami makna dalam bahasa secara lebih mendalam. Secara garis besar, analisis semantik merujuk pada upaya untuk mengurai serta mengidentifikasi makna-makna yang terdapat dalam unit-unit bahasa, seperti kata, frasa, kalimat, hingga wacana, dengan menelusuri hubungan makna dalam satu konteks yang terpadu. Proses analisis ini memungkinkan peneliti mengungkap struktur makna dan sistem konseptual yang terkandung dalam bahasa.

Menurut Ismail (dalam Hutabarat, M. P., & Harahap, R., 2025), analisis semantik bertujuan untuk meneliti distribusi kosakata berdasarkan topik-topik tertentu yang membentuk jaringan makna dan konsep dalam ranah semantik. Dengan kata lain, analisis semantik tidak hanya membahas makna kata secara leksikal, tetapi juga menelusuri hubungan antarkata dalam membangun struktur makna yang lebih kompleks dalam sebuah teks atau wacana.

Selanjutnya, Komaruddin (dalam Purba, E. N., dkk., 2024) menyatakan bahwa analisis merupakan suatu proses berpikir yang berfokus pada penguraian keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, agar setiap bagian dapat dikenali, dipahami hubungannya satu sama lain, serta diketahui fungsinya dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh. Dalam konteks semantik, analisis ini membantu mengidentifikasi elemen-elemen makna serta hubungan antarunsur yang berperan dalam menciptakan makna secara keseluruhan.

Dalam kegiatan penelitian, analisis isi merupakan metode yang sering digunakan untuk menelaah makna yang terdapat dalam teks. Metode ini tidak hanya terbatas pada pengkajian isi teks, melainkan juga mencakup pendekatan yang bersifat sistematis dan objektif terhadap data.

Menurut Holsti (dalam Hutabarat, M. P., & Harahap, R., 2025), analisis isi adalah metode untuk menarik kesimpulan melalui proses identifikasi secara sistematis, objektif, dan general terhadap berbagai karakteristik khusus dalam suatu pesan.

- Objektivitas berarti bahwa proses analisis dilakukan berdasarkan prosedur atau aturan tertentu yang memungkinkan peneliti lain memperoleh hasil yang sama.
- Sistematis menunjukkan bahwa isi atau kategori yang dianalisis ditetapkan melalui aturan yang diterapkan secara konsisten, termasuk dalam proses seleksi data dan pengkodeannya, sehingga terhindar dari subjektivitas.
- Generalisasi menandakan bahwa temuan-temuan yang diperoleh didasari oleh teori yang kokoh dan dapat dikaitkan atau diterapkan pada konteks atau dokumen lainnya secara lebih luas.

Dengan demikian, analisis semantik membutuhkan pendekatan ilmiah yang tersusun secara rapi dan sistematis untuk menggali bagaimana makna dibentuk, didistribusikan, serta dikaitkan dengan konsep-konsep tertentu dalam suatu wacana atau teks.

## **Leksikal**

Rahmawati (dalam Samsida, S., 2023) menyatakan bahwa makna merupakan hubungan antara lambang bunyi dan acuannya. Makna timbul sebagai respons terhadap suatu rangsangan (stimulus) yang diterima oleh pelaku komunikasi, berdasarkan asosiasi atau pengetahuan yang dimilikinya. Sementara itu, menurut Chaer (dalam Aprilia, N. R. D., & Fauziyah, N., 2022:336), makna dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria dan sudut pandang.

Gufon, M. Z., dan Retnosari, I. E. (2024) menjelaskan bahwa semantik leksikal merupakan cabang dari ilmu semantik yang secara khusus mengkaji makna kata secara lebih

mendalam. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Mansoer Pateda (dalam Tandayu, A., 2024:26), yang menyebutkan bahwa semantik leksikal lebih memusatkan perhatian pada sistem makna yang terkandung dalam kata. Kajian semantik leksikal tidaklah rumit. Kamus adalah contoh nyata dari semantik leksikal karena di dalamnya dijelaskan makna dari tiap kata. Dengan demikian, semantik leksikal menyoroti makna kata sebagai satuan yang berdiri sendiri dalam kalimat. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata "habitat" memiliki arti: tempat tinggal khas bagi individu atau kelompok masyarakat, tempat hidup organisme tertentu, lingkungan alami bagi tumbuhan dan hewan, serta wilayah tempat tinggal dengan kondisi tertentu di permukaan bumi.

Makna leksikal adalah makna dari sebuah leksem atau kata dasar yang berdiri sendiri. Ada pula yang mendefinisikannya sebagai makna kata yang tercantum dalam kamus. Namun, menurut Hardiyanto (dalam Rahma, F., Ndraha, L. H. O., & Widyanti, P., 2023), pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat karena beberapa alasan berikut:

- Kamus tidak hanya memuat makna leksikal; kadang makna dalam kamus disajikan dalam konteks tertentu, sehingga makna tersebut tidak murni makna leksikal.
- Jika kamus dianggap sebagai sumber makna kata, maka definisi ini tidak dapat diterapkan pada bahasa-bahasa yang belum memiliki kamus. Padahal, makna leksikal tetap ada dalam bahasa meskipun belum terdokumentasi dalam kamus.

## **Gramatikal**

Semantik gramatikal adalah cabang dari semantik yang mempelajari makna bahasa pada tingkat gramatikal, yaitu dalam pengertian tradisional yang mencakup bidang morfologi dan sintaksis (Subuki, dalam Aprila, N. R. D., & Fauziah, N., 2022). Oleh karena itu, ranah gramatika dibagi menjadi dua subbidang, yaitu morfologi dan sintaksis. Makna gramatikal terbentuk melalui suatu proses yang berkaitan dengan bentuk dasar kata, dan makna ini bisa dikenali dari hasil analisis morfologis. Melalui proses tersebut, makna atau bentuk dasar dari suatu kata akan terlihat.

Makna gramatikal muncul sebagai akibat dari fungsi kata dalam suatu kalimat. Makna ini tercipta karena adanya proses-proses gramatikal seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata) (Kaban, E. P., dalam Aprila, N. R. D., & Fauziah, N., 2022). Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata serta proses pembentukannya. Sementara itu, sintaksis membahas hubungan antar kata dalam membentuk satuan bahasa yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu, pada tataran ini muncul permasalahan makna yang dikenal

sebagai semantik gramatikal karena objek kajiannya adalah makna-makna yang dihasilkan dari proses gramatikal. Selain itu, terdapat pula kajian semantik sintaksikal, yaitu penelitian yang berkaitan dengan aspek sintaksis, yang mencakup fungsi, kategori, dan peran gramatikal dalam struktur bahasa.

Makna gramatikal terbentuk setelah melalui proses gramatikal atau proses ketatabahasaan. Makna ini muncul dari hubungan antar unsur gramatikal dalam struktur yang lebih besar. Contohnya termasuk hubungan antar morfem dalam suatu kata, antar kata dalam frasa atau klausa, maupun antar frasa dalam sebuah kalimat. Sebagai ilustrasi, awalan pe- dalam bahasa Indonesia dapat memberikan makna sebagai alat atau pelaku dari suatu tindakan. Makna seperti ini muncul sebagai akibat dari proses gramatikal, misalnya melalui afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Contoh lainnya adalah penggunaan awalan terdalam kata terangkat. Dalam kalimat Batu seberat itu terangkat juga oleh adik, kata tersebut bermakna 'dapat', sedangkan dalam kalimat Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas, makna yang muncul adalah 'tidak sengaja'. Maka, makna gramatikal merupakan makna yang berasal dari unsur gramatikal, khususnya pada kelas kata tertutup. Dalam penelitian ini, penulis hanya memusatkan perhatian pada makna gramatikal, termasuk dalam analisis makna, kelas kata, arti gramatikal, fungsi gramatikal, dan peran semantisnya.

## **Referensi**

Secara umum, makna referensial dapat diartikan sebagai makna yang memiliki acuan yang jelas atau menunjuk pada sesuatu secara spesifik (Arifianti & Wakhidah, 2020:10). Penjelasan lebih lanjut mengenai makna referensial dan nonreferensial akan diuraikan berdasarkan pandangan beberapa ahli. Menurut Djajasudarma (dalam Arifianti & Wakhidah, 2020:11), makna referensial merupakan makna yang berkaitan langsung dengan kenyataan atau acuan di dunia nyata (referen). Makna ini juga disebut sebagai makna kognitif karena adanya keterkaitan dengan acuan tertentu. Makna referensial berhubungan dengan konsep yang telah disepakati secara kolektif oleh masyarakat bahasa, yaitu hubungan antara konsep (reference) dan acuan (referent). Hubungan antara bentuk bahasa (kata) dan sesuatu di luar bahasa tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui perantara berupa konsep. Kata berfungsi sebagai simbol yang menjembatani konsep dan acuannya.

Styaningrum (dalam Arifianti & Wakhidah, 2020:11) juga menyampaikan bahwa makna referensial adalah makna yang dimiliki oleh kata yang mempunyai referen atau acuan. Hubungan referensial ini merupakan relasi antara sebuah kata dengan realitas di luar bahasa

yang dirujuk oleh penulis atau pembicara. Misalnya dalam kalimat “Tadi saya lihat Pak Agus duduk di sini sekarang dia kemana?”, kata di sini mengacu pada tempat duduk tertentu.

Sementara itu, Chaer (dalam Arifianti & Wakhidah, 2020:11) menjelaskan bahwa makna referensial adalah makna dari suatu kata yang memiliki referen yang dapat dikenali, yaitu sesuatu yang berada di luar bahasa. Contohnya, kata meja dan kursi termasuk dalam kategori makna referensial karena keduanya merujuk pada benda nyata berupa perabot rumah tangga. Kata-kata seperti ini termasuk dalam kategori kata penuh, karena memiliki rujukan yang jelas dan spesifik.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Hutabarat & Harahap (2025:4), yang menyebutkan bahwa makna referensial adalah makna yang muncul karena adanya acuan atau rujukan terhadap hal-hal di luar bahasa. Muldawati & Firmansyah (2021:281) menambahkan bahwa makna referensial sangat erat kaitannya dengan dunia non-linguistik, seperti objek atau gagasan, dan dapat dianalisis melalui pendekatan komponen makna. Makna ini juga sering diidentikkan dengan makna denotatif, yang merupakan kebalikan dari makna konotatif. Oleh karena itu, makna referensial memiliki keterkaitan langsung dengan realitas atau acuannya, serta berkaitan dengan makna kognitif dan konsep yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa.

## **Kiasan**

Menurut Marisya & Nabillah (2024), makna kiasan menjadi salah satu fokus utama dalam bidang semantik karena melibatkan penggunaan bahasa yang melampaui makna harfiah guna menyampaikan pesan yang lebih dalam. Penggunaan kiasan memungkinkan penutur mengekspresikan emosi, pengalaman, atau gagasan abstrak secara lebih artistik dan kompleks. Dalam konteks ini, semantik berperan penting dalam menjelaskan proses pembentukan dan pemahaman makna kiasan, baik melalui analisis struktur leksikal, konteks penggunaan, maupun hubungan antarunsur dalam sebuah teks (Kalamor & Febrian, F, 2025).

Dalam kajian semantik, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami makna kiasan. Salah satunya adalah makna konseptual, yaitu makna dasar atau literal dari suatu kata (Fitria & Atri, 2019). Makna konseptual menjadi landasan dalam memahami sistem kerja bahasa. Namun demikian, dalam makna kiasan, makna konseptual kerap kali dilampaui demi menghasilkan makna baru yang lebih simbolis atau dalam. Proses ini biasanya diwujudkan melalui penggunaan gaya bahasa seperti metafora, simile (perumpamaan), atau personifikasi. Selain itu, semantik juga menyoroti makna konotatif, yaitu

makna yang mencakup asosiasi emosional, sosial, atau kultural yang melekat pada kata atau frasa tertentu.

Gaya bahasa kiasan termasuk dalam jenis gaya bahasa perbandingan, yakni bentuk penggunaan bahasa yang mengandung unsur perbandingan atau perumpamaan. Umumnya, gaya bahasa kiasan digunakan untuk menyampaikan makna dalam karya sastra. Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam karya seni, khususnya lirik lagu, tidak selalu mudah dipahami secara langsung (Hermandra, dkk., 2024).

Dalam makna kiasan, makna konotatif seringkali menjadi pusat perhatian karena menciptakan keterkaitan antara bahasa dengan pengalaman pribadi maupun kolektif para penutur dan pendengar. Sebagai contoh, simbol-simbol tertentu dalam teks dapat membangkitkan emosi atau gambaran mental tertentu yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan makna literal. Aspek lain yang tak kalah penting adalah makna kontekstual, yaitu makna yang dipengaruhi oleh situasi atau latar penggunaan bahasa. Dalam konteks makna kiasan, konteks memegang peranan krusial dalam menentukan makna sebenarnya dari kata atau frasa. Misalnya, suatu kalimat yang mengandung ironi atau paradoks hanya dapat dimaknai dengan benar jika pendengar memahami latar budaya atau situasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kajian semantik menggabungkan analisis konteks untuk mengungkap makna tersembunyi di balik bahasa kiasan (Wong Shia Ho, 2019).

Herimurti (dalam Wirasty, 2021:134) berpendapat bahwa makna kiasan merujuk pada penggunaan kata dalam arti yang tidak sebenarnya. Sementara itu, Badrun (dalam Kustina, 2019:245) mengartikan kias atau figure of speech sebagai teknik berbahasa yang maknanya tidak secara langsung merujuk pada objek yang dimaksud, melainkan digunakan untuk menciptakan efek tertentu sehingga pesan yang disampaikan lebih menarik.

Kata-kata kias sejatinya menawarkan alternatif dalam memperkaya dimensi bahasa. Menurut Murgiyanto (dalam Hengki Armez Hidayat, 2019:66–68), istilah tradisi secara epistemologis berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti kebiasaan, dan sejalan dengan istilah budaya atau adat istiadat. Tradisi umumnya dipahami sebagai cara pewarisan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, dan seni dari generasi ke generasi secara lisan. Makna kiasan banyak ditemukan dalam idiom, peribahasa, dan ungkapan. Sebagai contoh, kata pulau dalam peribahasa "Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui", yang mengandung makna bekerja sekali tetapi menghasilkan beberapa capaian sekaligus (Pateda dalam Sari & Rahayu, 2023:32).

Dengan demikian, makna kiasan memiliki peran penting dalam studi semantik karena mencerminkan penggunaan bahasa yang melampaui makna literal guna menyampaikan pesan yang lebih simbolis dan dalam. Semantik berperan dalam mengkaji pembentukan makna tersebut melalui pendekatan terhadap makna konseptual, konotatif, dan kontekstual. Gaya bahasa seperti metafora, simile, dan personifikasi menjadi alat utama dalam menyampaikan makna kiasan, terutama dalam konteks karya sastra dan seni. Makna kiasan juga memperkaya bahasa melalui bentuk idiom, peribahasa, serta ungkapan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna kiasan menuntut tidak hanya pengetahuan tentang arti kata, tetapi juga wawasan terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data secara alami serta menghasilkan kaidah kebahasaan yang sistematis dan terstruktur. Pendekatan deskriptif merupakan ciri khas dari data kualitatif, di mana bentuk konkret dari datanya berupa uraian atau deskripsi mengenai objek yang diteliti. Menurut Whitney (dalam Purba, E. N., dkk., 2024), penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari fakta serta memberikan interpretasi yang sesuai terhadap fakta tersebut. Dengan kata lain, penelitian deskriptif tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis dan menafsirkan data tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada aspek semantik (makna bahasa) dalam puisi "Bunga Gugur" karya W. S. Rendra. Penelitian menitikberatkan pada analisis kesalahan berbahasa melalui pendekatan semantik terhadap puisi tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka atau studi dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi dari dokumen atau literatur yang relevan, mencatat informasi penting, dan menganalisisnya sesuai dengan konteks kajian semantik yang diangkat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahap ini diawali dengan proses pengumpulan data, dilanjutkan dengan penyusunan dan penyajian kesimpulan dalam bentuk tabel, serta diakhiri dengan tahap verifikasi untuk memastikan ketepatan analisis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Semantik pada Puisi “Bunga Gugur” Karya W.S. Rendra

Kajian puisi melalui metode semantik bertujuan untuk menelaah makna kata-kata dalam puisi berdasarkan jenis-jenis makna, seperti makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasan. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis kosakata, tema-tema yang saling berkaitan membentuk jaringan makna, serta keterkaitan antar konsep dalam suatu medan semantik. Proses analisis dimulai dari makna yang paling sederhana hingga mencapai makna utama atau inti dari puisi tersebut.

Dalam penelitian ini, puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik. Peneliti mengkaji kata-kata dan kalimat-kalimat dalam puisi tersebut dengan bantuan tabel untuk mempermudah pemahaman. Fokus utama dalam analisis ini diarahkan pada makna leksikal, referensial, dan gramatikal. Setiap kata dianalisis terlebih dahulu secara mendalam, lalu dilanjutkan dengan analisis pada tingkat kalimat, agar hasil analisis menjadi lebih sistematis dan mudah dimengerti.

##### **Bunga Gugur**

Karya: W.S. Rendra

*Bunga gugur  
di atas nyawa yang gugur  
gugurlah semua yang bersamanya*

*Kekasihku.*

*Bunga gugur  
di atas tempatmu terkubur  
gugurlah segala hal ikhwal antara kita.*

*Baiklah kita ikhlaskan saja  
tiada janji 'kan jumpa di sorga  
karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara.*

*Asmara cuma lahir di bumi  
(di mana segala berujung di tanah mati)  
ia mengikuti hidup manusia  
dan kalau hidup sendiri telah gugur  
gugur pula ia bersama sama.*

*Ada tertinggal sedikit kenangan  
tapi semata tiada lebih dari penipuan  
atau semacam pencegah bunuh diri.*

*Mungkin ada pula kesedihan  
itu baginya semacam harga atau kehormatan  
yang sebentar akan pula berantakan.*

*Kekasihku.*

*Gugur, ya, gugur  
semua gugur  
hidup, asmara, embun di bunga -  
yang kita ambil cuma yang berguna.*

### Bunga gugur

Kata	Jenis Makna	Analisis
Bunga	Leksikal, Kiasan	Kata "bunga" bermakna literal tumbuhan berbunga, namun secara kiasan melambangkan keindahan atau cinta. "Gugur" menyimbolkan kehilangan atau kematian.
gugur	Kiasan	Melambangkan kematian atau kejatuhan yang bermakna emosional.
<b>Simpulan:</b> Melambangkan kehancuran atau berakhirnya keindahan dan kehidupan.		

### Di atas nyawa yang gugur

Kata	Jenis Makna	Analisis
Di	Gramatikal	Preposisi yang menunjukkan tempat atau posisi.
atas	Gramatikal	Menjelaskan posisi secara imajinatif terhadap "nyawa".
nyawa	Referensial	Merujuk pada kehidupan atau sosok yang wafat.
yang	Gramatikal	Kata penghubung (relatif) untuk menjelaskan kata sebelumnya.

<b>gugur</b>	Kiasan	Melambungkan kematian atau kejatuhan yang bermakna emosional.
<b>Simpulan:</b> Kematian seseorang telah terjadi, dan keindahan (bunga) pun ikut hilang.		

### Gugurlah semua yang bersamanya

Kata	Jenis Makna	Analisis
<b>Gugurlah</b>	Kiasan	Lenyapnya hal-hal yang berkaitan dengan yang telah tiada.
<b>semua</b>	Referensial	Merujuk pada seluruh hal yang berkaitan dengan sosok tersebut.
<b>yang</b>	Gramatikal	Menjelaskan frasa sebelumnya.
<b>bersamanya</b>	Kiasan	Mengandung makna keterikatan emosional, bukan hanya kebersamaan fisik.
<b>Simpulan:</b> Segala hal yang berkaitan dengan yang meninggal pun ikut lenyap.		

### Kekasihku

Kata	Jenis Makna	Analisis
<b>Kekasihku</b>	Referensial	Menunjuk orang terkasih secara personal.
<b>Simpulan:</b> Seruan emosional kepada orang tercinta yang telah tiada.		

### Di atas Tempatmu terkubur

Kata	Jenis Makna	Analisis
<b>Di</b>	Gramatikal	Preposisi yang menunjukkan tempat atau posisi.
<b>atas</b>	Gramatikal	Menjelaskan posisi secara imajinatif terhadap "nyawa".
<b>Tempatmu</b>	Referensial	Menunjuk lokasi dikuburkannya kekasih.
<b>terkubur</b>	Kiasan	Menunjukkan penguburan fisik atau makna kenangan yang hilang.
<b>Simpulan:</b> Menyiratkan bahwa cinta dan keindahan telah mati bersama jasad kekasih.		

**gugurlah segala hal ikhwal antara kita.**

Kata	Jenis Makna	Analisis
Gugurlah	Kiasan	Menandakan lenyapnya hubungan atau perasaan.
segala	Referensial	Merujuk pada seluruh aspek atau hubungan.
hal ikhwal	Leksikal	Berarti segala urusan atau perkara secara kamus.
antara	Gramatikal	Menunjukkan hubungan timbal balik antara dua pihak.
<b>Simpulan:</b> Semua kenangan, hubungan, dan harapan ikut berakhir.		

**Baiklah kita ikhlaskan saja**

Kata	Jenis Makna	Analisis
Baiklah	Gramatikal	Penanda penerimaan atau sikap mengikhlaskan.
kita	Referensial	Kembali merujuk pada dua pihak (penyair dan kekasih).
ikhlaskan	Kiasan	Melepaskan kenangan atau perasaan secara batin.
saja	Gramatikal	Penegas bentuk kepasrahan.
<b>Simpulan:</b> Ajakan untuk menerima kehilangan dengan ikhlas.		

**tiada janji 'kan jumpa di sorga**

Kata	Jenis Makna	Analisis
Tiada	Leksikal	Tidak ada, makna harfiah.
janji	Kiasan	Melambangkan harapan atau ikatan emosional.
'kan (akan)	Gramatikal	Penanda masa depan.
jumpa	Kiasan	Pertemuan yang bermakna emosional atau spiritual.
di	Gramatikal	Kata depan tempat.
sorga	Referensial	Merujuk pada konsep tempat abadi dalam kepercayaan religius.
<b>Simpulan:</b> Tidak ada harapan untuk bersatu kembali setelah mati.		

karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara.

Kata	Jenis Makna	Analisis
karena	Gramatikal	Kata hubung penyebab.
di	Gramatikal	Preposisi menunjukkan tempat.
sorga	Referensial	Menunjuk tempat suci atau akhirat dalam agama.
tiada	Leksikal	Bermakna "tidak ada" secara kamus.
kita	Referensial	Menunjuk penyair dan kekasihnya.
'kan (akan)	Gramatikal	Kata bantu yang menyatakan masa depan.
perlu	Leksikal	Menyatakan kebutuhan.
asmara	Kiasan	Melambangkan cinta atau hubungan emosional.
<b>Simpulan:</b> Cinta bersifat duniawi dan tidak relevan di akhirat.		

Asmara cuma lahir di bumi

Kata	Jenis Makna	Analisis
asmara	Kiasan	Melambangkan cinta atau hubungan emosional.
cuma	Leksikal	Bermakna "hanya" dalam kamus.
lahir	Kiasan	Menggambarkan permulaan, bukan kelahiran fisik.
di	Gramatikal	Kata depan tempat.
bumi	Referensial	Tempat kehidupan manusia.
<b>Simpulan:</b> Cinta hanya eksis dalam kehidupan di dunia.		

(di mana segala berujung di tanah mati)

Kata	Jenis Makna	Analisis
di	Gramatikal	Preposisi tempat.
mana	Gramatikal	Kata tanya yang dalam konteks ini menunjuk tempat.
segala	Referensial	Menunjuk semua hal secara umum.

<b>berujung</b>	<b>Kiasan</b>	Menyimbolkan berakhirnya kehidupan atau perasaan.
<b>di</b>	<b>Gramatikal</b>	Preposisi.
<b>tanah</b>	<b>Referensial</b>	Merujuk pada bumi atau tempat jasad dikubur.
<b>mati</b>	<b>Kiasan</b>	Lambang akhir kehidupan secara fisik dan emosional.
<b>Simpulan:</b> Semua hal duniawi akhirnya menuju kematian.		

### ia mengikuti hidup manusia

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>ia</b>	<b>Referensial</b>	Merujuk pada "asmara" atau kematian secara implisit.
<b>mengikuti</b>	<b>Kiasan</b>	Menggambarkan bahwa asmara/kematian membayangi kehidupan.
<b>hidup</b>	<b>Leksikal</b>	Keberadaan atau nyawa secara literal.
<b>manusia</b>	<b>Referensial</b>	Merujuk pada umat manusia secara umum.
<b>Simpulan:</b> Cinta bergantung pada kehidupan manusia.		

### dan kalau hidup sendiri telah gugur

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>dan</b>	<b>Gramatikal</b>	Kata hubung penambahan.
<b>kalau</b>	<b>Gramatikal</b>	Kata hubung bersyarat.
<b>hidup</b>	<b>Leksikal</b>	Sama seperti sebelumnya; eksistensi manusia.
<b>sendiri</b>	<b>Leksikal</b>	Menunjukkan keadaan tunggal atau sepi.
<b>telah</b>	<b>Gramatikal</b>	Kata bantu lampau.
<b>gugur</b>	<b>Kiasan</b>	Lambang kematian.
<b>Simpulan:</b> Bila kehidupan berakhir...		

**gugur pula ia bersama sama.**

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>gugur</b>	<b>Kiasan</b>	Ulangi—pengulangan gaya bahasa penegasan.
<b>pula</b>	<b>Gramatikal</b>	Penanda tambahan atau penegas.
<b>ia</b>	<b>Referensial</b>	Merujuk kembali pada “asmara” atau “kehidupan”.
<b>bersama</b>	<b>Kiasan</b>	Menunjukkan keterikatan yang emosional.
<b>sama</b>	<b>Kiasan</b>	Penegasan keterikatan emosional total.
<b>Simpulan:</b> ...maka cinta pun turut lenyap.		

**Ada tertinggal sedikit kenangan**

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>Ada</b>	<b>Leksikal</b>	Menyatakan keberadaan.
<b>tertinggal</b>	<b>Kiasan</b>	Sisa kenangan yang tidak ikut gugur.
<b>sedikit</b>	<b>Leksikal</b>	Menunjukkan jumlah.
<b>kenangan</b>	<b>Kiasan</b>	Memori masa lalu yang bersifat emosional.
<b>Simpulan:</b> Masih ada memori yang tersisa setelah kehilangan.		

**tapi semata tiada lebih dari penipuan**

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>tapi</b>	<b>Gramatikal</b>	Kata hubung pertentangan.
<b>semata</b>	<b>Leksikal</b>	Bermakna “hanya”.
<b>tiada</b>	<b>Leksikal</b>	Tidak ada.
<b>lebih</b>	<b>Gramatikal</b>	Kata pembandingan.
<b>dari</b>	<b>Gramatikal</b>	Kata depan.
<b>penipuan</b>	<b>Kiasan</b>	Kenangan dianggap ilusi atau kebohongan batin.
<b>Simpulan:</b> Kenangan itu bisa jadi hanyalah ilusi belaka.		

atau semacam pencegah bunuh diri.

Kata	Jenis Makna	Analisis
atau	Gramatikal	Kata hubung pilihan.
semacam	Leksikal	Menunjukkan jenis atau bentuk seperti.
pencegah	Kiasan	Digunakan secara simbolik sebagai pelindung batin.
bunuh diri	Kiasan	Ekspresi ekstrem dari keputusan batin.
<b>Simpulan:</b> Kenangan kadang menjadi pelipur lara yang mencegah keputusan.		

Mungkin ada pula kesedihan

Kata	Jenis Makna	Analisis
Mungkin	Gramatikal	Menyatakan kemungkinan.
ada	Leksikal	Menunjukkan keberadaan.
pula	Gramatikal	Kata tambahan.
kesedihan	Referensial	Perasaan emosional akibat kehilangan.
<b>Simpulan:</b> Kesedihan adalah hal yang wajar setelah kehilangan.		

itu baginya semacam harga atau kehormatan

Kata	Jenis Makna	Analisis
itu	Referensial	Menunjuk pada "kesedihan".
baginya	Referensial	Menunjuk orang ketiga, mungkin kekasih yang gugur.
semacam	Leksikal	Menunjukkan jenis.
harga	Kiasan	Lambang kehormatan atau nilai emosional.
atau	Gramatikal	Kata hubung alternatif.
kehormatan	Kiasan	Simbol martabat batin.
<b>Simpulan:</b> Kesedihan bisa jadi bentuk penghormatan bagi yang telah pergi.		

yang sebentar akan pula berantakan.

Kata	Jenis Makna	Analisis
yang	Gramatikal	Kata penghubung.
sebutar	Leksikal	Waktu yang singkat.
akan	Gramatikal	Menunjukkan masa depan.
pula	Gramatikal	Tambahan/penegas.

<b>berantakan</b>	<b>Kiasan</b>	Menggambarkan kehancuran secara emosional.
<b>Simpulan:</b> Tapi pada akhirnya kesedihan pun akan sirna.		

**Kekasihku.**

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>Kekasihku</b>	<b>Referensial</b>	<b>Menunjuk pada tokoh yang dicintai penyair.</b>
<b>Simpulan:</b> Seruan mengulang duka dan rindu.		

**Gugur, ya, gugur**

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>Gugur</b>	<b>Kiasan</b>	Menyiratkan kematian secara puitis.
<b>ya</b>	<b>Gramatikal</b>	Penegas/emotif.
<b>gugur</b>	<b>Kiasan</b>	Penegasan kembali atas kehilangan.
<b>Simpulan:</b> Penegasan bahwa semua benar-benar telah hilang.		

**semua gugur**

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>semua</b>	<b>Referensial</b>	Merujuk pada seluruh hal yang disebut.
<b>gugur</b>	<b>Kiasan</b>	Penegasan menyeluruh atas lenyapnya segalanya.
<b>Simpulan:</b> Segala aspek kehidupan telah lenyap.		

**hidup, asmara, embun di bunga -**

<b>Kata</b>	<b>Jenis Makna</b>	<b>Analisis</b>
<b>hidup</b>	<b>Leksikal</b>	Keberadaan manusia secara nyata.
<b>asmara</b>	<b>Kiasan</b>	Cinta, simbol relasi emosional.
<b>embun</b>	<b>Kiasan</b>	Simbol kelembutan dan kefanaan.
<b>di</b>	<b>Gramatikal</b>	Kata depan tempat.
<b>bunga</b>	<b>Kiasan</b>	Simbol keindahan dan kefanaan hidup.
<b>Simpulan:</b> Baik kehidupan, cinta, dan keindahan semuanya sirna.		

yang kita ambil cuma yang berguna.

Kata	Jenis Makna	Analisis
yang	Gramatikal	Kata penghubung.
kita	Referensial	Merujuk pada penyair dan kekasihnya.
ambil	Kiasan	Menyiratkan mengambil pelajaran atau nilai.
cuma	Leksikal	Hanya.
yang	Gramatikal	Kata penghubung.
berguna	Kiasan	Menunjukkan nilai batin yang layak diingat.
<b>Simpulan:</b> Yang tersisa hanya pelajaran atau nilai yang berarti dari semua itu.		

Puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra dianalisis berdasarkan beberapa aspek makna dalam kajian semantik. Dalam analisis ini, peneliti menitikberatkan pada empat jenis makna, yakni makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna leksikal paling menonjol dalam puisi ini. Hal tersebut tampak dari dominasi kata-kata yang mengandung makna denotatif atau makna asli, seperti "hidup," "gugur," dan "bumi."

Selain itu, ditemukan juga penggunaan kata yang mengandung makna referensial, yaitu kata-kata yang mengacu pada objek tertentu sesuai konteks puisi, contohnya "kekasihku" yang merujuk pada sosok yang telah tiada. Unsur makna gramatikal pun cukup banyak muncul dalam puisi ini, ditandai dengan penggunaan kata-kata hasil proses afiksasi, seperti "berguna," "terkubur," dan "berantakan," yang memperluas makna dasar melalui penambahan prefiks atau sufiks.

Tidak kalah penting, makna kiasan juga hadir dalam puisi ini, terlihat dari penggunaan kata atau frasa yang tidak dimaksudkan secara harfiah. Misalnya, ungkapan "bunga gugur" dan "embun di bunga" dipakai sebagai simbol dari kematian, duka, dan kefanaan hidup. Dengan demikian, puisi "Bunga Gugur" memanfaatkan berbagai lapisan makna dalam semantik untuk mengungkapkan tema kehilangan, kefanaan cinta, dan makna hidup secara mendalam dan penuh emosi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra memuat berbagai lapisan makna yang mendalam. Melalui pendekatan semantik, ditemukan bahwa puisi ini mengandung makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasan. Makna leksikal tampak dalam penggunaan kata-kata dasar yang mencerminkan realitas

konkret. Makna gramatikal muncul melalui proses afiksasi dan struktur kalimat yang memperluas arti kata. Makna referensial terlihat dari acuan langsung terhadap objek atau konsep di luar bahasa, seperti "kekasihku" dan "sorga". Sementara itu, makna kiasan mendominasi puisi ini, menyiratkan pesan-pesan emosional dan filosofis seperti kehilangan, kefanaan cinta, serta keterikatan manusia dengan dunia. Penggunaan simbol dan metafora memperkaya nuansa puisi serta membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik sangat efektif dalam mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra, khususnya puisi. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran sastra di lingkungan akademik, agar siswa atau mahasiswa tidak hanya menikmati keindahan puisi secara estetis, tetapi juga memahami kandungan maknanya secara mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menganalisis aspek semantik lainnya, seperti semantik sintaksis dan semantik pragmatis, atau membandingkan beberapa puisi dari penyair yang berbeda untuk melihat pola penggunaan makna dalam konteks budaya dan sosial yang beragam.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aprila, N. R. D., & Fauziyah, N. (2022, August). Makna gramatikal pada slogan detergen Daia: Kajian semantik [Grammatical meaning of Daia's detergent slogan: Semantic study]. Seminar Nasional LPPM UMMAT, 1, 334–345.
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial. CV. Pilar Nusantara.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis puisi "Puisi Untuk Ibu" karya Muhammad Ihsan dengan pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Chaer, A. (2013). Pengantar semantik bahasa Indonesia. Rineka Cipta.
- Effendi, D., Gandini, M., & Wahidy, A. (2022). Kajian ketidaklangsungan ekspresi pada kumpulan puisi Sajak Bersama Kopi karya Darwin Effendi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1597–1615.
- Fitria, & Atri. (2019). Semantik. Pustaka Abadi.
- Gufron, M. Z., & Retnosari, I. E. (2024). Makna dalam kumpulan puisi Sepotong Hati di Angkringan karya Joko Pinurbo: Kajian semantik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 693–703.
- Hasan, H. (2022). Penerapan metode field trip dalam menulis puisi siswa kelas X. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 27–33.

- Hermandra, H., Marisyah, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian semantik: Implementasi makna kiasan pada lagu "Sorai" karya Nadin Amizah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 3216–3222.
- Hidayat, H. A., & Wimrayardi, dkk. (2019). Seni tradisi dan kreativitas dalam kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika (Jurnal Petunjuk & Pendidikan Musik)*, 1(2), 65–73.
- Hutabarat, M. P., & Harahap, R. (2025). Semantic analysis of Chairil Anwar's "Sendiri" poem. *Journal of Aceh Studies (JOAS)*, 2(1), 130–145.
- Kaban, E. P. B. (2021). Analisis gramatikal pada novel Dua Garis Biru karya Lucia.
- Kalamor, A. A., & Febrian, F. (2025). Kajian semantik: Analisis makna kiasan lirik lagu Taylor Swift dalam lagu "New Romantics" & "Blank Space". *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 698–708.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-nilai humanisme dalam puisi bertema Palestina karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101.
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2018). Padi bagi masyarakat Indonesia: Kajian semantik inklusif pada peribahasa Indonesia. *Jurnal Basastra*, 8(1), 32–40.
- Kustina, R. (2019). Makna kiasan dalam bahasa Jamee. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 243–250.
- Layyindah, L., Afifah, I., Rahman, M. A., Rifqi, M., & Mas'odi, M. O. (2025). Analisis makna leksikal, gramatikal dan referensial pada puisi "Percayalah" karya Benazir Nafilah. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 331–342.
- Marisyah, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian semantik: Implementasi makna kiasan pada lagu "Sorai" karya Nadin Amizah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 4387–4395.
- Muldawati, A. S., & Firmansyah, D. (2021). Analisis semantik pada puisi 'Mata Air' karya Herwan FR. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 279–291.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Purba, E. N., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis semantik puisi Hatiku Selembur Daun oleh Sapardi Djoko Damono. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 191–197.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil. *Semiotika*, 15(1), 45–58.
- Rahma, F., Ndraha, L. H. O., & Widyanti, P. (2023). Analisis makna leksikal dan idomatikal umpassa (limbaga dalam adat pranikah Batak Simalungun): Kajian semantik. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1), 22–30.
- Reinaldy, R., Rahim, A. R., & Yusuf, A. B. (2021). Kesenjangan sosial dalam puisi Doa di Jakarta karya WS Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 88–98.
- Riskika, S., Ratu, P. B., Prayogi, R., & Hayati, D. (2025). Analisis makna puisi "Tiram" dan "Tiramku Jama Niku" pada Buku Sampian. *Jurnal Selaksa Makna*, 1(1), 8–18.

- Samsida, S. (2023). *Dusun Pelangi Segedong Kabupaten Bengkulu (Kajian Semantik) (Disertasi Doktoral, IKIP PGRI Pontianak)*.
- Sari, I. K., & Rahayu, Z. R. (2023). Makna kiasan dalam rangkaian tradisi Manggodok Nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Kajian Semantik). *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*, 4(1), 30–39.
- Sianipar, S., Saputri, A., Siregar, M. E., Rahmdani, S., Hanum, I., & Putri, A. (2025). Analisis semantik pada lagu Penyangkalan oleh For Revenge: Artikel konseptual. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 432–441.
- Syaira, M. Z., & Hermandra, H. (2024). Analisis gaya bahasa satire pada lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya grup band Feast: Kajian semantik kognitif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 157–164.
- Tandayu, A. (2024). Analisis semantik leksikal pada pantun daerah masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur (Disertasi Doktoral, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Wirasty, R. B. (2021). Makna kiasan dalam pidato adat Melewakan Gala Batagak Panghulu di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*, 2(1), 131–143.
- Wong Shia Ho, & Jalaluddin, N. H. (2019). Bahasa kiasan dalam lagu “Mati Hidup Semula”: Analisis semantik inkuisitif. *Jurnal Bahasa*, 19(2), 231–258.